

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk semakin berkembang. Agar mampu bersaing dan bertahan maka setiap manusia harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka diperlukan pendidikan yang dan tepat. Pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mentransfer ilmu dan meningkatkan kualitas manusia sehingga menjadi manusia kreatif, terampil serta profesional.

Pendidikan merupakan hal penting dalam setiap kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam proses perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Pendidikan memberikan manusia tuntunan dan arahan yang akan membawa manusia ke masa depan yang lebih baik. Menurut Anwar (2017), peranan pendidikan dalam kehidupan manusia pada saat ini yaitu pada zaman modern diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang lain. Perkembangan pendidikan ini di tunjukan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah masuk pada kehidupan masyarakat.

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang menuntut pendidikan mampu memfasilitasi kebutuhan zaman. Berdasarkan pendapat Desi (2019) perkembangan era globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin maju dan modern akan menimbulkan dampak terhadap semua sektor kehidupan. Dalam menghadapi abad 21, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu bagian dari pendidikan yang harus disiapkan untuk mampu mencetak manusia yang berkualitas, yang memiliki kompetensi dalam menghadapi persaingan global dalam dunia kerja abad 21 yaitu menjadi individu yang kreatif, berpikir kritis, mandiri, bekerja sama dengan tim, kreativitas, informasi, komunikasi dan kemandirian belajar.

Abad 21 menuntutnya dikuasai berbagai kompetensi oleh peserta didik sebagai upaya memperkuat daya saing khususnya pada bidang sumber daya manusia (SDM). Keterampilan abad 21 yang harus dikuasai peserta didik meliputi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication skills dan collaboration*) Almarzooq, Lopes, & Kochar (2020). Pentingnya menguasai keempat hal tersebut pada saat ini. *Critical thinking* adalah mengenai kemampuan memahami suatu masalah yang tentunya menjadi hal penting pada saat ini, karena sebagai manusia harus memiliki pemahaman masalah agar mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik, yang kedua adalah kemampuan *communication*, kemampuan yang perlu dimiliki karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pada saat berkomunikasi tidak terjadi kesalahan paham saat berkomunikasi dan mampu menyampaikan apa yang ingin diinformasikan dengan baik. Ketiga yaitu kemampuan *collaboration* menjadi hal yang perlu dimiliki karena kemampuan ini merupakan kemampuan yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, yang terakhir *creativity* menjadi *skill* penting karena kemampuan mengembangkan, menyampaikan pemikiran pemikiran baru atau membuat dan menciptakan hal baru.

Pada proses pendidikan ada beberapa hal yang perlu dikembangkan. Salah satu kecakapan hidup yang perlu untuk dikembangkan yaitu kemampuan atau keterampilan berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaidah (2015) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikir, terutama dalam upaya memecahkan masalah. Menurut Binkey (2012) dalam menghadapi kehidupan pada abad ke-21, siswa memerlukan 10 keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan tersebut antara lain adalah, keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), berkewarganegaraan, bekerja dan berkarir, serta keterampilan responsibilitas individu dan sosial.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting agar manusia mampu membangun pikirannya secara kritis

dalam melihat suatu masalah kehidupannya sehari-hari. Pentingnya kemampuan berpikir kritis tidak terlepas dari teori kontruks pemikiran dalam kurikulum 2013 yang memiliki harapan bahwa peserta didik mampu memiliki sebuah kemampuan dalam hal membangun kerangka berpikir kritis, sehingga output yang akan dihasilkan akan benar-benar bermakna dalam pengembangan keterampilan berpikirnya Wangsa, Nyoman, & I Wayan (2021).

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Salah satunya yaitu dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Hasil penelitian Florea & Hurjui (2015) menunjukkan bahwa berpikir kritis dilihat sebagai pembaruan pengetahuan menganalisis perbedaan dan perbandingan, yaitu pembentukan persamaan dan perbedaan, mengamati dan mengidentifikasi hubungan sebabakibat, mengekstraksi ide dan evaluasi tentang Pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk mengajarkan individu membuat penilaian yang benar (*judgment valid*) dari nilai-nilai ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu pengetahuan yang lainnya Fitria (2018).

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis membaca menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir seseorang. Tujuan utama membaca yaitu untuk mencari dan memperoleh pengetahuan, informasi yang mencakup isi serta makna dalam suatu tulisan. Muhammad, Sholichah & Aziz (2019). Pengetahuan didapat salah satunya dari kebiasaan membaca yang memiliki dampak pada kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan berpikir kritis dimiliki salah satunya bersumber dari bahan bacaan, semakin seseorang banyak mencari informasi dalam membaca, semakin banyak bahan bacaan yang dibaca maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Dengan membaca pola pikir seseorang akan berkembang.

Pembelajaran IPA pada materi wujud benda sangat berguna bagi kehidupan anak, karena IPA berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan alam semesta. Guru harus paham bahwa IPA perlu diajarkan dengan tepat, karena melalui pembelajaran IPA, anak diberikan kesempatan untuk berlatih berpikir kritis. Sebelum memasuki tahapan tersebut, anak dihadapkan pada tahapan eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Pembelajaran IPA SD memerlukan pengetahuan dasar mengenai konsep

dalam setiap unit pembelajaran. Menurut Samatowa (2018) melalui pembelajaran IPA anak mampu memahami dan mengaplikasikan berbagai konsep untuk menjelaskan kejadian yang berhubungan dengan konsep tersebut serta mampu menjalani suatu proses perubahan konsepsi.

Pada saat ini pendidikan di Indonesia masih didominasi guru sebagai pusat utama dalam pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru sekolah dasar masih banyak yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional atau ceramah, hal ini yang menjadi penyebab siswa menjadi pasif dalam penyampaian materi yang menarik (Savitri, Ovilia, & Meilana, 2022). proses pembelajaran yang baik adalah proses belajar atau kegiatan belajar mengajar dikelas yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, dan juga dalam proses belajar mengajar yang baik serta mengesankan Supriyani (2021). Berdasarkan penuturan diatas sebagai guru harus mampu membangun suasana belajar dikelas yang aktif agar proses belajar berjalan dengan baik dan mengesankan serta tidak jenuh agar kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat terwujud dan berjalan sesuai rencana.

Berpikir kritis sebagai salah satu sisi dari berpikir tingkat tinggi merupakan suatu proses untuk mencari, menghasilkan, menganalisa, mengumpulkan dan mengkonsep informasi sebagai sebuah acuan dengan kesadaran pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas Putri (2021). Berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan suatu persoalan, sehingga membutuhkan kecakapan berpikir kritis dalam membuat suatu keputusan. Berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi, yang memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam(IPA) adalah ilmu yang memiliki kaitannya dengan bagaimana mencari informasi mengenai fenomena alam. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip semata, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan Rahayu (2018). Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA, bagaimana guru harus mampu mengajarkan siswa bagaimana memecahkan suatu masalah dan persoalan yang dihadapi dengan cara berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahmi

(2020) yang menyebutkan bahwa keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA yaitu perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tidak pernah berhenti belajar.

Hasil penelitian terdahulu mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan sebelumnya. Diantaranya penelitian Musliman & Kasman (2022) yang berjudul efektivitas model inkuiri terbimbing untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa pada konsep fisika yang bersifat abstrak. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan konsep fisika dengan model inkuiri terbimbing namun dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian Safitri & Medianti (2021) yang berjudul Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun dalam pelaksanaan menggunakan model ini tidak semua peserta didik secara personal dapat terfasilitasi dalam proses penemuan yang disebabkan oleh pengklompokan yang tidak konstruktif selain itu juga memerlukan analisis materi dan konsep yang detail untuk dijadikan sebagai temuan peserta didik.

Hasil penelitian Wahyuni, Widiastuti & Santika (2022) berjudul implementasi metode *example Non Examples* dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan presentase nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis, lalu penelitian yang dilakukan Marudut, Bachtiar, Kadir & Lasha (2020) berjudul peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Namun pada kekurangan dengan metode ini adalah tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain itu juga memakan waktu yang lama.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susantom (2020) berjudul pengembangan E-Media *Nearpod* melalui model *Discovery* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar sangat layak dan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun berdasarkan keempat penelitian di atas masih memiliki kekurangan diantaranya pada proses pembelajaran masih kurangnya pengkondisian waktu dan pengkondisian siswa ketika berkelompok, pada saat jumlah siswa yang cukup banyak serta tahapan yang sulit diingat.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dari itu dibutuhkan solusi alternatif, salah satunya adalah dengan model pembelajaran yang lebih efisien. Model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran RADEC (*Read-answer-Discuss-Explain and create*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Sopandi (Pratama, Sopandi, & Hodayah, 2019). Alasan menggunakan Model pembelajaran RADEC sebagai alternatif adalah RADEC menggunakan tahapannya sebagai nama dari model itu sendiri, yaitu *read* atau membaca, *answer* atau menjawab, *discuss* atau berdiskusi, *explain* atau menjelaskan, dan *create* atau mencipta Tuljanah & Amini (2021), sehingga diharapkan langkahnya mudah diingat, model pembelajaran RADEC juga model yang tidak memakan waktu yang lama dalam pelaksanaannya serta tahapan yang mudah diingat, sehingga ini menjawab kekurangan penelitian terdahulu.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati Ima (2022) yang berjudul penerapan model pembelajaran radec terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, yang memiliki hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes setelah menggunakan model pembelajaran radec. Penelitian serupa Setiawan, Y.T., Destrinelli., & Wulandari, A.B. (2022) yang berjudul keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran radec di sekolah dasar: systematic literature review, yang menghasilkan penelitian keterampilan berfikir kritis pada pembelajaran IPA dapat tercipta melalui tahapan-tahapan pembelajaran radec. Dan penelitian oleh Tuljanah, R., & Amini, R. (2021) yang berjudul model pembelajaran radec sebagai alternatif dalam meningkatkan high order thinking skill pada

pembelajaran IPA di sekolah dasar yang memiliki hasil penelitian bahwa HOTS pada pembelajaran IPA menjadi sangat penting dan harus dikembangkan oleh pendidik karena HOTS merupakan salah satu keterampilan wajib pada abad 21 dan model RADEC dapat membangun HOTS pada aspek keterampilan berfikir analitis. Pada tahap mencipta atau *create* pada model pembelajaran RADEC mendukung HOTS. Secara menyeluruh perbedaan jenis penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bentuk penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya menggunakan *desain one control group, literature review* sedangkan pada penelitian ini menggunakan quasi eksperimen, subjek yang digunakan berbeda pada penelitian sebelumnya menggunakan siswa kelas lima dan siswa SMP sedangkan pada penelitian ini menggunakan siswa kelas tiga, dan tempat penelitian memiliki perbedaan pada penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya.

Model Pembelajaran RADEC (*Read-Answer-Explain and Create*) adalah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad 21 dan menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari Prataman, Sopandi, Hidayah & Trihastuti (2020). Model pembelajaran RADEC juga dikembangkan berdasarkan beberapa hal yaitu berdasarkan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, luhur, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Model RADEC juga dikembangkan atas dasar teori konstruktivisme. Menurut Vygotsky (1962), kemampuan kognitif pada anak-anak dapat berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Pada teori ini, dikenal sebagai istilah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Jadi pada saat proses perkembangan terjadi, ada waktu dimana siswa membutuhkan belajar secara mandiri tentang suatu konsep materi pelajaran tanpa bimbingan siapapun ada saatnya juga siswa membutuhkan bimbingan, berdasarkan teori di atas tentunya model pembelajaran RADEC menjadi model yang cocok untuk diterapkan kepada siswa saat pembelajaran karena sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Pembelajaran RADEC memiliki banyak kelebihan yaitu mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang kedua

mendorong siswa belajar secara mandiri, yang ketiga pembelajaran RADEC senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, keempat, pembelajaran RADEC menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata atau isu-isu kontemporer, kelima, senantiasa memberikan peluang bagi siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengajukan rencana penelitian dan menyimpulkan materi yang dipelajari, yang terakhir pembelajaran RADEC memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari materi secara mendalam melalui tugas perkembangan (Handayani, Hany, Sopandi, Syaodih, & Setiawan, 2019).

Model pembelajaran RADEC sendiri memiliki pandangan bahwa semua siswa memiliki potensi dan kapasitas untuk belajar secara mandiri dan belajar lebih tinggi untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan Sopandi (2021). Langkah-langkah model RADEC mendorong siswa untuk melakukan berbagai aktivitas seperti membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, mengeksplorasi, melakukan penyelidikan, dan memecahkan masalah, serta membuat karya. Alasan mengapa pembelajaran RADEC menjadi penting adalah RADEC merupakan model pembelajaran yang mampu membangun tingkat literasi siswa secara mandiri.

Dalam memenuhi kemajuan zaman tentunya kita memerlukan langkah-langkah agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan zamannya. Diperlukan pendidikan yang mampu membentuk generasi yang karakteristiknya sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu sebagai guru kita harus terus mampu membentuk generasi muda yang memiliki karakteristik yang diharapkan dan mampu memenuhi tuntutan sesuai dengan zamannya. Peserta didik yang belajar di sekolah akan bergantung bagaimana dirinya dibentuk, apakah akan menjadi manusia yang berkualitas atau tidak bergantung bagaimana pendidikannya. Untuk itu sebagai guru harus benar-benar memperhatikan dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru ketika mengajar di kelas tentunya membutuhkan model yang harus digunakan, sebagai alternatif RADEC ini dapat dipilih sebagai model pembelajaran yang digunakan di kelas sebagai model pembelajaran yang karakteristiknya sesuai dengan tuntutan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan tujuan untuk menguji pembelajaran RADEC, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran wujud benda dengan model pembelajaran RADEC ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi wujud benda dengan model RADEC dan Model Pembelajaran langsung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran wujud benda dengan model pembelajaran RADEC
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA materi wujud benda dengan model RADEC dan Model Pembelajaran langsung?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang berjudul “Implementasi Model Radece terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Wujud Benda” ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak dan manfaat baik di bidang pendidikan dan mampu menambah wawasan pada bidang pendidikan, sebagai referensi atau masukan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui model RADEC.

1.4.2 Manfaat praktis:

1. Bagi Peneliti

Sebagai wahana penambah pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai model Pembelajaran RADEC dan kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penerapan model Pembelajaran RADEC, dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa, serta

mendorong semangat belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, berkesan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa agar mampu belajar lebih aktif, kritis dan kreatif dengan menggunakan model RADEC.

3. Bagi Guru

Sebagai informasi tambahan keilmuan mengenai penerapan model Pembelajaran RADEC dan kemampuan berpikir kritis baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu juga dapat menambah wawasan, serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran dikelas ,

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan proses perbaikan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas lulusan serta memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran yang dialami di sekolah.

1.5 Definisi Operasional

Agar menghindari kesalah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Model Pembelajaran RADEC** yang dimaksud pada penelitian ini yaitu langkah-langkah model pembelajaran RADEC yang memiliki 5 tahapan sesuai dengan jumlah huruf pada kata RADEC, yaitu *read*, yang merupakan tahapan pertama pada tahapan radec yang memiliki tujuan menggali informasi, tahapan kedua yaitu *answer*, yaitu siswa menjawab pertanyaan yang diberikan yaitu pertanyaan prapembelajaran. Yang ketiga *discuss*, pada tahapan ini siswa mendiskusikan hasil jawaban pada tahap sebelumnya. Tahapan keempat yaitu *explain* yaitu siswa menjelaskan jawaban yang telah didiskusikan dan *create* yang merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan ini siswa membuat karya.
2. **Kemampuan berpikir kritis** yaitu cara berpikir yang merupakan kegiatan menganalisa gagasan, membedakan suatu secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih

baik. Kemampuan berpikir adalah kemampuan mempertanyaan atas apa yang terjadi secara kritis.

3. **Pembelajaran langsung/ *Direct instruction***, yang dimaksud pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang terstruktur. Materi pelajaran yang dapat diajarkan secara bertahap.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi mengenai latar belakang alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi mengenai penjelasan teori-teori yang mendukung, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembelajaran model *Read-Answer-Discuss-Explain-and Create* (RADEC), Pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kajian materi wujud benda, dan hipotesis penelitian. Bab III berisi metode penelitian, hubungan model yang diterapkan dengan kemampuan yang akan diukur, prosedur penelitian mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data terakhir tahap kesimpulan, dan teknik analisis data. Bab IV membahas mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab V memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berisi uraian singkat mengenai hasil penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.